

KOMUNIKASI DAKWAH UNTUK KEADILAN: PESAN DAKWAH TERHADAP KRISIS KEMANUSIAAN PALESTINA

Muhammad Ridwan¹, Zenal Arifin²

^{1,2}Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA), Indonesia, ridcampus89@gmail.com¹, zenal_arifin@gmail.com²

Abstrak

Agresi militer Israel di Jalur Gaza pasca gencatan senjata 19 Januari 2025 telah memicu krisis kemanusiaan yang serius, menyebabkan banyak korban jiwa, kehancuran infrastruktur, serta terhambatnya distribusi bantuan kemanusiaan. Meski demikian, respons internasional, termasuk PBB dan negara-negara besar, belum menunjukkan langkah konkret dalam menegakkan keadilan. Kajian komunikasi dakwah selama ini lebih banyak menitikberatkan pada aspek spiritual, etika, dan budaya lokal, tanpa memberi perhatian memadai pada peran dakwah dalam merespons isu-isu global yang bersifat struktural dan politis, seperti konflik Palestina. Kesenjangan ini menandai perlunya penelitian kontekstual mengenai dakwah yang berpijak pada nilai keadilan sosial dan hak asasi manusia. Artikel ini mengusulkan pendekatan kritis terhadap dakwah sebagai komunikasi dakwah untuk keadilan, dengan menyoroti nilai-nilai Islam tentang pembelaan terhadap kaum tertindas (*al-mustadh'afin*), kemanusiaan universal, serta peran dai sebagai agen moral dalam membentuk opini publik dan solidaritas global. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur dan analisis wacana atas materi dakwah, pernyataan ulama, serta narasi digital di media sosial yang menyerukan keadilan bagi Palestina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang berlandaskan pada pesan keadilan dan solidaritas mampu membangkitkan kesadaran kolektif umat Islam dan meningkatkan tekanan moral terhadap lembaga internasional. Inovasinya terletak pada penguatan dakwah sebagai komunikasi keadilan yang menggabungkan prinsip profetik dan teori komunikasi moral publik dalam konteks krisis kemanusiaan global.

Kata Kunci: Agresi, kemanusiaan, Kontekstual, Komunikasi, Advokasi

Abstract

*Israel's military aggression in the Gaza Strip following the ceasefire on January 19, 2025, has triggered a severe humanitarian crisis, resulting in numerous casualties, infrastructure destruction, and disruption of humanitarian aid distribution. Despite this, the international response—including from the United Nations and major powers—has not demonstrated concrete steps toward upholding justice. Existing studies on Islamic preaching (dakwah) have largely focused on spiritual, ethical, and local cultural aspects, while paying insufficient attention to dakwah's role in addressing global structural and political issues, such as the Palestinian conflict. This gap highlights the need for contextual research on dakwah grounded in the values of social justice and human rights. This article proposes a critical approach to dakwah as a form of communication for justice, emphasizing Islamic values of defending the oppressed (*al-mustadh'afin*), universal humanity, and the role of preachers (da'i) as moral agents shaping public opinion and global solidarity. Employing a*

qualitative method, this study analyzes literature and discourse from dakwah materials, scholars' statements, and digital narratives on social media advocating for justice in Palestine. The findings reveal that dakwah communication based on justice and solidarity can awaken the collective consciousness of the Muslim community and intensify moral pressure on international institutions. The innovation of this study lies in strengthening dakwah as a justice-oriented communication model that integrates prophetic principles with public moral communication theory in the context of global humanitarian crises.

Keywords: Aggression, Humanity, Contextual, Communication, Advocating

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v9i1.1032>

A. PENDAHULUAN

Krisis kemanusiaan yang terjadi di Palestina, khususnya di Jalur Gaza, telah menjadi tragedi global yang menggetarkan hati nurani umat manusia. Pasca gencatan senjata pada 19 Januari 2025, agresi militer Israel meningkat secara signifikan, mengakibatkan kerusakan besar pada infrastruktur sipil, tempat ibadah, dan fasilitas kesehatan, serta hilangnya ribuan nyawa, termasuk wanita dan anak-anak. Situasi ini tidak hanya menyentuh aspek politik dan militer tetapi juga meningkatkan kesadaran moral dan spiritual umat Islam. Dalam konteks ini, komunikasi dakwah memiliki kepentingan yang strategis, karena dapat menjadi saluran etika dan spiritual untuk menanggapi kekerasan dan ketidakadilan. Dakwah tidak hanya menyampaikan ajaran normatif saja, tetapi juga menyerukan penegakan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pesan dakwah diciptakan, disebarkan, dan diterima dalam konteks krisis kemanusiaan global seperti konflik Palestina.

Penelitian ini merepresentasikan semangat untuk mengkaji peran dakwah sebagai media pembelaan terhadap kelompok tertindas (*al-musstadh'afin*). Komunikasi dakwah dipahami tidak hanya sebagai aktivitas verbal atau ceramah, tetapi sebagai strategi komunikasi yang mencakup pesan-pesan moral, empati kolektif, dan pembelaan nilai-nilai universal. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan keprihatinan terhadap situasi tragis di Palestina sekaligus mendorong penggunaan dakwah sebagai sarana advokasi moral. Inti dari dakwah adalah menyampaikan kebenaran dan membela apa yang benar, bukan sekadar menyebarkan agama. Karenanya, fokus penelitian ini adalah bagaimana suatu pesan dakwah dirancang untuk menanggapi ketidakadilan dan kekerasan struktural terhadap rakyat Palestina, dan bagaimana komunikasi tersebut dapat meningkatkan kesadaran di kalangan umat Islam dan masyarakat global.

Idealnya, dalam menghadapi tragedi kemanusiaan seperti yang terjadi di Palestina, masyarakat internasional, termasuk komunitas agama, akademisi, dan pemimpin agama, bersatu memperjuangkan keadilan, kemanusiaan, dan diakhirinya kekerasan. Islam sendiri sangat menekankan prinsip keadilan (*al-'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan pembelaan terhadap kaum tertindas, sebagaimana terungkap dalam Q.S. An-Nisa/4: ayat 75 di dalam Al-Quran, yang menyerukan pembelaan terhadap kaum tertindas.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

“Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.”

Dari perspektif ini, menjadi keniscayaan bahwa dakwah harus menjadi alat yang efektif untuk membela kebenaran dan membangun jembatan antarbangsa. Idealnya, melalui argumen yang kuat, dakwah dapat meningkatkan kesadaran kolektif, meningkatkan tekanan moral terhadap para pelaku kejahatan terhadap kemanusiaan, dan mendorong lembaga internasional untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum internasional dan hak asasi manusia. Dengan pendekatan dakwah yang sistematis, substantif, dan kontekstual, nilai-nilai kemanusiaan dapat lebih efektif diungkapkan di ruang publik global.

Namun realitanya, respons dunia terhadap krisis Palestina masih sangat minim dan tidak proporsional. PBB dan negara-negara besar yang memiliki kekuatan politik cenderung bersikap ambigu atau bahkan acuh tak acuh terhadap penderitaan rakyat di Jalur Gaza¹. Media internasional juga banyak memberitakan peristiwa tersebut dengan bias yang merugikan Palestina. Di sisi lain, komunikasi dakwah sering kali masih terjebak dalam narasi spiritual normatif tanpa disertai kritik sosial yang kuat atau seruan eksplisit untuk keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dakwah memiliki potensi strategis untuk menanggapi krisis kemanusiaan, perannya belum sepenuhnya dimanfaatkan. Banyak pendakwah yang masih hanya sebagian mampu memasukkan isu Palestina ke dalam agenda dakwah mereka. Memang, dalam konteks ini, dakwah dapat menjadi bentuk komunikasi perlawanan terhadap ketidakadilan global dan membela hak asasi manusia yang dilanggar secara sistematis.

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan oleh penelitian ini adalah: *Pertama*, bagaimana komunikasi dakwah terstruktur dalam menanggapi krisis kemanusiaan di Palestina? *Kedua*, pesan-pesan dakwah seperti apa yang muncul sebagai respons atas tragedi di Jalur Gaza pasca agresi militer Israel pasca gencatan senjata pada 19 Januari 2025? *Ketiga*, sejauh mana pesan-pesan dakwah tersebut mampu memengaruhi kesadaran kolektif masyarakat dan memberikan tekanan moral pada lembaga-lembaga internasional? Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori komunikasi dakwah yang berbasis kontekstual dan advokasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis bagaimana komunikasi dakwah berfungsi sebagai sarana pertahanan terhadap krisis kemanusiaan di Palestina. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi dakwah dalam membentuk opini publik dan solidaritas global terhadap rakyat Palestina. Oleh karena itu, temuan-temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual yang lebih kuat bagi dakwah sebagai gerakan moral dalam konteks konflik dan ketidakadilan.

¹ Farah Salma Rubbiyanti and Fawwaz As, “Pandangan Sosiologis Politik Terhadap Hak Veto PBB : Penolakan Terhadap Gencatan Senjata Permanen Dalam Konflik Di Gaza” 2 (2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran dakwah dalam isu-isu sosial, seperti penelitian Nasution² yang menyoroiti dakwah sebagai instrumen perubahan sosial dan penelitian Chanra dan Tasruddin tentang penggunaan media sosial dalam dakwah digital.³ Namun, pembahasan tentang dakwah dalam konteks krisis kemanusiaan global seperti konflik Palestina masih terbatas. Sebagian besar penelitian masih bersifat umum dan tidak menghubungkan pesan dakwah dengan peristiwa aktual atau dinamika geopolitik. Menurut Muvid, model dakwah yang berorientasi humanis, yakni penyampaian dakwah yang mengikuti pendekatan humanis, humoris, etis, dan interaktif, pada umumnya diterima oleh masyarakat.⁴ Akan tetapi, menurut penulis, penelitian ini tidak secara khusus merujuk pada konflik Israel-Palestina.

Berdasarkan penelitian pustaka yang telah dilakukan di atas, terlihat jelas bahwa terdapat kesenjangan (*research gap*) antara peran normatif dakwah dengan implementasinya dalam isu-isu global seperti krisis Palestina. Penelitian-penelitian sebelumnya belum banyak mengupas tentang bagaimana pesan dakwah dapat menjadi instrumen komunikasi politik dan moral untuk menekan kekuatan yang menindas. Lebih jauh, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam narasi dakwah yang dikonstruksi dalam situasi konflik bersenjata atau kekerasan negara. Penelitian ini hadir adalah untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan secara khusus menyoroiti pesan dakwah dalam konteks tragedi terkini di Jalur Gaza, sekaligus mengupas potensinya sebagai kekuatan moral global. Kebaruan (*Novelty*) dalam penelitian ini adalah pendekatan dakwah kritis yang digunakan untuk menanggapi krisis kemanusiaan di Palestina secara relevan dan tepat waktu.

Penelitian ini menyajikan dakwah tidak hanya sebagai proses komunikasi satu arah, tetapi juga sebagai gerakan etika dan politik yang mampu membangun solidaritas global dan memperkuat opini publik menuju keadilan. Dengan menggunakan analisis wacana kritis dan perspektif komunikasi dakwah kontemporer, artikel ini menyajikan perspektif baru yang menyatakan bahwa dakwah dapat diubah menjadi instrumen perubahan sosial dan tekanan moral terhadap struktur global yang tidak adil, khususnya dalam kasus konflik yang sedang berlangsung di Palestina.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori komunikasi dakwah yang memandang dakwah sebagai proses komunikasi persuasif multidimensi.⁵ Lebih jauh, teori komunikasi kritisnya Habermas (1984) yang menekankan pentingnya wacana rasional dan pembentukan kesadaran kolektif.⁶ Teori ini relevan karena memandang komunikasi sebagai sarana pembebasan dan pemberdayaan masyarakat. Lebih jauh,

² Zulfikar Zulfikar, "Urgensi Dakwah Islam Dan Transformasi Sosial," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 9, no. 1 (2022): 48–63, <https://doi.org/10.54621/jn.v9i1.277>.

³ M Chanra and Ramsiah Tasruddin, "Peran Media Sosial Sebagai Platform Dakwah Di Era Digital : Studi Kasus Pada Generasi Milenial The Role of Social Media as a Platform for Preaching in the Digital Era: A Case Study on the Millennial Generation" 8, no. 1 (2025): 872–81, <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6862>.

⁴ Muhamad Basyrul Muvid, "Model Dakwah Berbasis Humanis Di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin," *Jurnal Mediakita Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i1.952>.

⁵ Samsul Arifin, "PERSUASIVE COMMUNICATION TECHNIQUES (Study of Dakwah Prof. Moh Ali Aziz at Al Akbar TV Channel)," *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* Vol. 06, no. No. 2 (2023): 168.

⁶ Abdullah Almuqren, "The Contemporary Public Sphere-Habermas' Perspective," *Advances in Social Sciences Research Journal* 10, no. 6 (2023): 183–92, <https://doi.org/10.14738/assrj.106.14848>.

juga menggunakan teori solidaritas sosialnya Emile Durkheim dan konsep keadilan sosial Al-Farabi digunakan sebagai rujukan untuk menjelaskan dimensi etika dan spiritual pesan dakwah.⁷ Dengan kombinasi pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu mengungkap makna, fungsi, dan dampak komunikasi dakwah dalam konteks krisis Palestina secara lebih holistik dan sistematis.

B. METODE PENELITIAN

Guna memahami secara mendalam konstruksi komunikasi dakwah yang terdapat pada konteks krisis kemanusiaan di Palestina, khususnya dalam konteks agresi militer pasca gencatan senjata pada 19 Januari 2025 oleh Israel, penulis menggunakan metode kualitatif. Dengan metode kualitatif ini memungkinkan penulis melakukan penelitian dakwah digital dan eksplorasi holistik terhadap makna, narasi, dan strategi komunikasi dakwah serta mengkaji bagaimana pesan dakwah dikembangkan dan dipersepsikan oleh masyarakat. Menurut Creswell (2014), Metode kualitatif menekankan pada proses pemahaman fenomena sosial yang kompleks karena adanya interaksi simbolik, interpretasi subjektif, dan konteks budaya tertentu.⁸

Dalam konteks penelitian ini, akan menganalisis materi dari tokoh agama, lembaga dakwah, serta platform digital yang membahas isu Palestina. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, dan informasi dari pegiat dakwah yang terlibat aktif dalam isu keadilan Palestina. Dengan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk menangkap dinamika dakwah sebagai bentuk komunikasi moral yang menentang ketidakadilan global dan membela hak asasi manusia secara kontekstual.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Realitas Komunikasi Dakwah Pasca Agresi Militer di Jalur Gaza

Agresi militer Israel terhadap Gaza pasca gencatan senjata pada 19 Januari 2025, para pendakwah di berbagai belahan dunia, khususnya di Indonesia, menyebarkan pesan-pesan dakwah yang menyerukan pembelaan Palestina melalui berbagai media dakwah seperti mimbar Jumat, media sosial, dan forum penelitian Islam. Dakwah yang disampaikan tidak hanya informatif, tetapi juga argumentatif dan persuasif, dengan fokus pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan universal yang bersumber dari ajaran Islam. Pesan-pesan tersebut secara umum menyerukan solidaritas, doa bersama, dan pemberian bantuan kemanusiaan untuk benar-benar membela rakyat Palestina.⁹

Dalam konteks dakwah digital, terlihat bahwa para pendakwah dan pegiat dakwah menggunakan berbagai platform untuk menyampaikan pesan-pesan keadilan dan kemanusiaan semisal penggunaan YouTube, TikTok, dan Instagram. Narasi yang

⁷ Zulfikar Falah, "Konsep Solidaritas Antarumat Beragama Dalam Perspektif Emile Durkheim the Concept of Inter-Religious Solidarity in the Perspective of Emile Durkheim," *Jurnal Yaqzhan* 09, no. 02 (2023), <http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>.

⁸ Elia Radianto, "Interpretasi Modern Tentang Teori Dan Filosofis Penelitian Memilih Metode Penelitian Yang Tepat . Namun Demikian , Jika Dikaji Secara Dan Menemukan Semua Yang Diketahui Tentang Subjek Yang Diamati . Mengumpulkan , Menganalisis , Menafsirkan Dan Menggunakan" XXXII, no. 1 (2023): 56-74.

⁹ Mohamad Dziqie Aulia Al Farauqi and Mariana Mariana, "Pelanggaran Hukum Humaniter Internasional Dalam Agresi Militer Israel Ke Gaza Pasca-Serangan Hamas 7 Oktober 2023," *Jurnal ICMES* 8, no. 1 (2024): 1-21, <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v8i1.189>.

dibangun mengacu pada nilai-nilai tauhid, persaudaraan Islam. Narasi yang dibangun mengacu pada nilai-nilai tauhid, persaudaraan Islam, dan keadilan sosial. Mereka mengutip ayat-ayat Al-Quran seperti Q.S. Al-Maidah/5: 8 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Beberapa pendakwah nasional terkemuka seperti Buya Yahya, Ustadz Adi Hidayat, dan Ustadz Abdul Somad aktif menyampaikan ceramah tentang Palestina. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong persepsi kritis melalui pendekatan spiritual, historis, dan politik. Ceramah-ceramah mereka menjadi media edukasi publik tentang pentingnya membela kaum tertindas sebagai ekspresi keimanan.¹⁰ Hal ini sejalan dengan hadis Nabi SAW: “Barangsiapa yang tidak memperhatikan urusan kaum muslimin, maka ia tidak termasuk golongan mereka” (HR. Thabrani).

Kritik keras dilakukan dalam dakwah, menentang ketidakadilan global yang dilakukan oleh lembaga-lembaga internasional seperti PBB dan negara-negara besar, dianggap gagal menghentikan kejahatan terhadap kemanusiaan di Jalur Gaza, mendapat kritik tajam. Para pendakwah menekankan selektivitas moral dan standar ganda dalam penerapan prinsip-prinsip hak asasi manusia oleh masyarakat internasional. Komunikasi dakwah, sebagaimana yang berkembang dalam konteks Palestina, bukan sekadar penyampaian informasi keagamaan, melainkan bentuk komunikasi moral. Teori komunikasi moral Habermas (1984) menjelaskan bahwa tindakan komunikatif harus didasarkan pada rasionalitas, keadilan, dan saling pengertian. Dalam penelitian ini, dakwah dihadirkan sebagai upaya memperjuangkan moralitas universal yang direpresi oleh sistem kekuasaan dunia.¹¹

Kegiatan dakwah yang efektif tidak hanya meningkatkan kesadaran publik tentang penderitaan rakyat Palestina tetapi juga menumbuhkan sikap kritis terhadap liputan media arus utama dan kebijakan luar negeri nasional. Dengan menyampaikan pesan yang menyentuh dan relevan, dakwah dapat berkontribusi pada pandangan yang lebih empatik tentang masalah kemanusiaan global, terutama ketika menyangkut penderitaan yang dialami oleh rakyat Palestina di tengah konflik yang telah berlangsung selama beberapa dekade. Menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan memperluas cakrawala masyarakat, memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya solidaritas internasional, dan memberdayakan mereka untuk menanggapi ketidakadilan yang sedang berlangsung.

¹⁰ Istina Rakhmawati, “Potret Dakwah Di Tengah Era Globalisasi Dan Perkembangan Zaman,” *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2013): 75–92.

¹¹ Dafrizal Samsudin and Indah Mardini Putri, “Etika Dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam Berbasis Media Sosial Di Indonesia,” *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 2 (2023): 125, <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i2.7474>.

Contoh konkret yang mencerminkan pengaruh dakwah terhadap pembentukan opini publik adalah pelaksanaan kampanye solidaritas untuk Palestina di media sosial. Kampanye ini tidak hanya berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, tetapi juga memobilisasi aksi nyata masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, platform media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Facebook telah menjadi arena dakwah digital yang sangat efektif, tempat para aktivis dan dakwah dapat berinteraksi langsung dengan khalayaknya, menyampaikan pesan-pesan keadilan, dan mengorganisasi gerakan solidaritas massa. Kampanye solidaritas untuk Palestina, yang meliputi penyebaran informasi tentang penderitaan rakyat Palestina serta upaya untuk melawan narasi bias yang berlaku di media internasional, telah menarik perhatian dunia dan dukungan yang luas. Kampanye ini telah berhasil menarik perhatian publik dan memobilisasi dukungan luas dari berbagai segmen sosial, baik dari masyarakat Muslim Indonesia maupun masyarakat internasional. Selain itu, dakwah juga mendorong partisipasi dalam tindakan konkret seperti pengumpulan sumbangan untuk bantuan kemanusiaan, pemboikotan produk-produk yang terkait dengan Israel, dan penyelenggaraan seminar dan diskusi publik yang membahas isu Palestina secara mendalam.¹²

Lebih jauh, dakwah berperan penting sebagai kontra-narasi terhadap narasi dominan yang mendukung imperialisme dan kolonialisme. Dalam konteks ini, dakwah menawarkan narasi alternatif yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral, spiritual, dan kemanusiaan yang universal. Dakwah yang membahas isu-isu kemanusiaan tidak terbatas pada kerangka agama tertentu, tetapi juga dapat melampaui batas-batas ideologi dan agama. Contoh konkret penerapan dakwah sebagai kontra-narasi adalah kerja organisasi-organisasi kemanusiaan seperti Medical Emergency Rescue Committee (MER-C). MER-C yang selama ini aktif dalam misi-misi kemanusiaan di Palestina, menekankan prinsip-prinsip dakwah sebagaimana yang tertuang dalam Al-Quran dan Sunnah. Prinsip-prinsip tersebut meliputi konsep kemanusiaan universal sebagai pengejawantahan ayat "*ukhrijat li al-nas*" (Kami telah mengutus kamu kepada umat manusia), serta ajaran amar ma'ruf (mendorong kebaikan) dan nahi munkar (mencegah kemungkaran). Melalui aksi kemanusiaan di daerah konflik seperti Gaza, MER-C menyampaikan pesan dakwah yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, yang jelas bertentangan dengan narasi yang berlaku selama ini yang sering mendukung imperialisme dan kolonialisme.¹³

Selanjutnya, penggunaan media sosial dan platform digital telah membuka peluang baru bagi dakwah untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Berkat teknologi digital, para pendakwah dapat lebih mudah berkomunikasi dengan khalayaknya tanpa batasan geografis, ideologis, atau politik. Dalam konteks ini, dakwah dapat disampaikan dalam berbagai bentuk, mulai dari artikel yang mendalam hingga video ceramah yang inspiratif hingga meme yang dapat dengan mudah dibagikan dan dipahami oleh berbagai kelompok. Para pendakwah dan pegiat dakwah menggunakan teknologi untuk menyebarkan pesan-pesan yang berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Melalui konten yang relevan dan menarik, dakwah dapat memengaruhi opini publik untuk lebih kritis terhadap liputan media arus utama dan

¹² Novi Thusyifa and Nur Asia, "Analisis Kekuatan Pesan Media Sosial Dalam" 3 (2024): 26–40.

¹³ Dwi Susanto, Rianna Wati, and Afnan Arummi, "Perempuan, Islam, Dan Wacana Kolonial: Pembacaan Pascakolonial Terhadap Novel Ratu Yang Bersujud (2013) Karya Mahdavi," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 4 (2021): 529–42, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.278>.

kebijakan luar negeri nasional. Selain itu, platform digital memungkinkan komunikasi yang lebih interaktif antara pendakwah dan khalayak, sehingga memudahkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam diskusi terbuka tentang isu-isu global seperti konflik Palestina.¹⁴

Berdakwah dengan berlandaskan narasi kemanusiaan dan keadilan juga dapat memerangi ketidakadilan global, termasuk ketimpangan kekuasaan dalam konflik Palestina-Israel. Ketidakadilan ini tidak hanya terkait dengan kekerasan fisik yang dialami rakyat Palestina, tetapi juga dominasi narasi yang kerap menguntungkan pihak tertentu dalam konflik. Dalam hal ini, dakwah berfungsi sebagai alat kritik sosial atas ketimpangan kekuasaan dan kapitalisme global yang mendukung penjajahan Israel atas Palestina. Melalui platform seperti Instagram, Twitter, dan YouTube, para pendakwah dan pegiat dakwah menyebarkan informasi yang mengungkap keterlibatan aktor-aktor kunci dalam konflik Palestina, termasuk negara-negara yang mendukung Israel secara militer maupun diplomatik. Dakwah tidak hanya menyuarakan keprihatinan atas penderitaan rakyat Palestina, tetapi juga mengajak masyarakat untuk berpikir kritis tentang peran negara-negara besar dan korporasi yang terlibat dalam konflik ini serta bagaimana kebijakan luar negeri mereka kerap kali lebih mengutamakan kepentingan ekonomi dan politik daripada prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan.

Aksi boikot beberapa produk yang berafiliasi dengan Israel merupakan wujud nyata solidaritas global terhadap penderitaan rakyat Palestina. Gerakan ini dikenal luas dengan sebutan BDS (*Boycott, Divestment, and Sanctions*). Gerakan ini merupakan strategi global yang bertujuan untuk memberikan tekanan ekonomi dan moral kepada Israel agar mengakhiri pendudukan dan pelanggaran HAM di wilayah Palestina.¹⁵ Dalam konteks dakwah, aksi ini merupakan bagian dari dakwah *bil hal*, yakni dakwah melalui tindakan nyata yang mendorong perubahan sosial dan keadilan internasional. Boikot tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga secara simbolis menciptakan kesadaran kolektif global dan menyatukan berbagai elemen masyarakat di bawah satu suara moral.

Penelitian Alfarisi menunjukkan bahwa gerakan ini telah meningkatkan kesadaran publik terhadap isu Palestina dan berdampak nyata pada sektor-sektor ekonomi Israel yang terhubung dengan pasar internasional.¹⁶ Di Indonesia, gerakan boikot telah menjadi bagian integral dari praktik dakwah yang menekankan etika, solidaritas, dan aksi kolektif. Hal ini menegaskan bahwa dakwah, jika diorganisasikan dan dilakukan dengan tujuan yang jelas, dapat menjadi alat yang ampuh untuk perubahan sosial dan juga bentuk kritik terhadap ketidakadilan global yang sedang berlangsung. Lebih jauh, dakwah *bil hal* juga dapat diwujudkan melalui program pemberdayaan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang universal. Salah satu contohnya adalah program POSDAYA berbasis masjid yang merupakan bagian dari dakwah *bil hal* yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umum melalui pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Program ini tidak hanya memberikan

¹⁴ Rila Setyaningsih, "The Phenomenon of E-Dakwah in the New Normal Era: Digital Literacy of Virtual Da'i in Da'wah Activities," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 1 (2023): 65–75, <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.60>.

¹⁵ Himmatul Ulya and Kilau Riksaning Ayu, "Gerakan Sosial Digital; Boikot-Divestasi-Sanksi (BDS) Terhadap Isu Israel-Palestina Di Media Sosial," *Prosiding Seminar Nasional FISIP UNNES*, 2024, 1, <https://proceeding.unnes.ac.id/psnf/article/view/3063/2526>.

¹⁶ Azmi Alfarisi, "Gerakan Sosial Modern : Seruan Boikot Produk Afiliasi Israel Melalui Media Sosial" 7, no. 4 (2024).

bantuan praktis kepada masyarakat, tetapi juga menyampaikan ceramah yang relevan dengan kondisi sosial dan ekonomi mereka. Program-program tersebut menunjukkan bahwa dakwah dapat menjadi alat yang efektif untuk memerangi kesenjangan sosial dan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perubahan sosial secara keseluruhan.

Dalam konteks global, dakwah yang membahas isu-isu kemanusiaan seperti konflik Palestina dapat melampaui batas-batas agama dan ideologis. Hal ini menunjukkan bahwa mengubah pesan dakwah melalui berbagai media dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial saat ini dapat menjangkau khalayak yang lebih luas.¹⁷ Pendekatan dakwah yang berbasis pada nilai-nilai kebaikan, penggunaan media dan teknologi, serta pendekatan empati dan dialog menjadi semakin penting untuk membangun solidaritas di antara anggota masyarakat di berbagai belahan dunia. Langkah-langkah konkret dapat mencakup, misalnya, kampanye dakwah digital internasional yang menyoroti penderitaan rakyat Palestina dalam konteks kemanusiaan, serta kerja sama antaragama dalam bentuk diskusi publik atau webinar yang mengundang peserta dari berbagai negara dan latar belakang agama. Studi ini menunjukkan bahwa dakwah yang konsisten berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan menggunakan media yang relevan dengan perkembangan terkini dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk memengaruhi opini publik dan menciptakan kesadaran global tentang isu-isu kemanusiaan. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga sebagai mediator perubahan sosial, yang mampu memengaruhi politik internasional, membangun solidaritas global, dan memperjuangkan keadilan bagi seluruh umat manusia.

Dari keseluruhan temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah tentang isu Palestina merupakan bentuk komunikasi moral, spiritual, dan politik yang mampu menciptakan kesadaran kolektif, menggerakkan aksi sosial, dan menjadi narasi alternatif dalam kancah komunikasi global. Penelitian ini menegaskan bahwa dakwah tidak hanya disampaikan di ruang-ruang sakral, tetapi juga di ranah sosial politik yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Implikasi Temuan

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan komunikasi dakwah, khususnya dalam merespons krisis kemanusiaan global seperti di Palestina pasca gencatan senjata 2025. Dakwah yang berbasis pada keadilan, empati, dan advokasi terbukti tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga transformatif dalam membangun kesadaran publik dan solidaritas global. Pendekatan yang memadukan teori komunikasi moral publik dengan nilai-nilai wahyu Islam menjadi ciri khas penelitian ini, yang menunjukkan bagaimana dakwah dapat berfungsi sebagai strategi komunikasi lintas platform—dari mimbar hingga forum internasional—untuk memperjuangkan keadilan.

Penelitian ini menegaskan bahwa dakwah tidak hanya bersifat normatif dan ritual, melainkan juga dapat menjadi alat advokasi kritis yang mendorong perubahan sosial dan menekan lembaga internasional untuk bertindak adil. Meski bersifat konseptual dan praktis, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam ruang lingkup temporal dan pendekatan kualitatifnya. Oleh karena itu, studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif, etnografi digital, dan perbandingan lintas wilayah sangat

¹⁷ Thusyifa and Asia, "Analisis Kekuatan Pesan Media Sosial Dalam."

dianjurkan guna memperluas pemahaman tentang dampak pesan dakwah terhadap tindakan nyata masyarakat. Penelitian ini membuka peluang besar bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih kontekstual, progresif, dan solutif dalam menghadapi krisis kemanusiaan global.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi dakwah memiliki peran penting dalam merespons krisis kemanusiaan di Palestina, terutama pasca gencatan senjata Januari 2025. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui ceramah di atas mimbar, media sosial, dan ruang publik tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mengandung nilai advokasi, solidaritas, dan keadilan sosial. Dakwah dalam konteks ini berfungsi sebagai strategi moral yang mendorong kesadaran publik, memengaruhi opini internasional, dan menekan institusi global agar bertindak adil terhadap Palestina.

Pendekatan dakwah berbasis keadilan dan kemanusiaan terbukti lebih relevan dalam situasi kontemporer. Di tengah krisis Gaza, dakwah menunjukkan potensi sebagai gerakan moral lintas batas yang menekankan empati dan pembelaan terhadap kaum tertindas (*al-mustadh'afin*). Hal ini menandai pergeseran paradigma dari dakwah sebagai penyampaian ajaran agama menuju alat pencipta kesadaran sosial-politik. Penelitian ini mengisi celah kajian terdahulu dengan memosisikan dakwah sebagai respon kritis terhadap isu global, sekaligus menawarkan model komunikasi dakwah berbasis wahyu dan teori komunikasi moral publik.

Penulis tidak hanya menghadirkan analisis konseptual, tetapi juga model dakwah yang proaktif, kontekstual, dan etis, sebagaimana tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis. Model ini relevan untuk merespons dinamika dunia modern dan menyumbang pada pengembangan teori serta praktik komunikasi dakwah. Di era digital dan ketidakadilan global, dakwah tidak boleh pasif atau ritualistik, tetapi harus menjadi kekuatan etis yang mampu menggerakkan nurani publik.

Penelitian ini juga mendorong eksplorasi lanjutan menggunakan pendekatan multi disiplinier untuk mengukur dampak dakwah secara lebih aplikatif—baik dari sisi perubahan sikap, partisipasi sosial, maupun respons konkret masyarakat. Dengan pendekatan kuantitatif atau campuran, efektivitas pesan dakwah dapat diuji secara empiris.

Bagi para dai, lembaga dakwah, dan institusi pendidikan Islam, temuan ini menjadi dasar merancang dakwah strategis yang menyentuh aspek advokasi, kesadaran politik, dan solidaritas. Dakwah digital juga perlu dioptimalkan sebagai sarana menjangkau audiens global. Selain itu, dakwah dapat menjadi instrumen *soft power* dalam diplomasi publik, memengaruhi opini dunia, dan memperkuat perjuangan kemanusiaan. Maka, sinergi antara pesan dakwah dan kebijakan luar negeri yang adil menjadi sangat penting dalam membela Palestina dan mewujudkan perdamaian global.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, Azmi. "Gerakan Sosial Modern : Seruan Boikot Produk Afiliasi Israel Melalui Media Sosial" 7, no. 4 (2024).
- Almuqren, Abdullah. "The Contemporary Public Sphere-Habermas' Perspective." *Advances in Social Sciences Research Journal* 10, no. 6 (2023): 183–92. <https://doi.org/10.14738/assrj.106.14848>.
- Arifin, Samsul. "PERSUASIVE COMMUNICATION TECHNIQUES (Study of Dakwah Prof. Moh Ali Aziz at Al Akbar TV Channel)." *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* Vol. 06, no. No. 2 (2023): 168.
- Chanra, M, and Ramsiah Tasruddin. "Peran Media Sosial Sebagai Platform Dakwah Di Era Digital : Studi Kasus Pada Generasi Milenial The Role of Social Media as a Platform for Preaching in the Digital Era : A Case Study on the Millennial Generation" 8, no. 1 (2025): 872–81. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6862>.
- Falah, Zulfikar. "Konsep Solidaritas Antarumat Beragama Dalam Perspektif Emile Durkheim the Concept of Inter-Religious Solidarity in the Perspective of Emile Durkheim." *Jurnal Yaqzhan* 09, no. 02 (2023). <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>.
- Farauqi, Mohamad Dziqie Aulia Al, and Mariana Mariana. "Pelanggaran Hukum Humaniter Internasional Dalam Agresi Militer Israel Ke Gaza Pasca-Serangan Hamas 7 Oktober 2023." *Jurnal ICMES* 8, no. 1 (2024): 1–21. <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v8i1.189>.
- Muvid, Muhamad Basyrul. "Model Dakwah Berbasis Humanis Di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin." *Jurnal Mediakita Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i1.952>.
- Radianto, Elia. "Interpretasi Modern Tentang Teori Dan Filosofis Penelitian Memilih Metode Penelitian Yang Tepat . Namun Demikian , Jika Dikaji Secara Dan Menemukan Semua Yang Diketahui Tentang Subjek Yang Diamati . Mengumpulkan , Menganalisis , Menafsirkan Dan Menggunaka" XXXII, no. 1 (2023): 56–74.
- Rakhmawati, Istina. "Potret Dakwah Di Tengah Era Globalisasi Dan Perkembangan Zaman." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2013): 75–92.
- Rubbiyanti, Farah Salma, and Fawwaz As. "Pandangan Sosiologis Politik Terhadap Hak Veto PBB : Penolakan Terhadap Gencatan Senjata Permanen Dalam Konflik Di Gaza" 2 (2025).
- Samsudin, Dafrizal, and Indah Mardini Putri. "Etika Dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam Berbasis Media Sosial Di Indonesia." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 2 (2023): 125. <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i2.7474>.
- Setyaningsih, Rila. "The Phenomenon of E-Dakwah in the New Normal Era: Digital Literacy of Virtual Da'i in Da'wah Activities." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 1 (2023): 65–75. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.60>.
- Susanto, Dwi, Rianna Wati, and Afnan Arummi. "Perempuan, Islam, Dan Wacana Kolonial: Pembacaan Pascakolonial Terhadap Novel Ratu Yang Bersujud (2013) Karya Mahdavi." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 4 (2021): 529–42. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.278>.

- Thusyifa, Novi, and Nur Asia. "Analisis Kekuatan Pesan Media Sosial Dalam" 3 (2024): 26-40.
- Ulya, Himmatul, and Kilau Riksaning Ayu. "Gerakan Sosial Digital; Boikot-Divestasi-Sanksi (BDS) Terhadap Isu Israel-Palestina Di Media Sosial." *Prosiding Seminar Nasional FISIP UNNES*, 2024, 1. <https://proceeding.unnes.ac.id/psnf/article/view/3063/2526>.
- Zulfikar, Zulfikar. "Urgensi Dakwah Islam Dan Transformasi Sosial." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 9, no. 1 (2022): 48-63. <https://doi.org/10.54621/jn.v9i1.277>.